

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Sesuai Kurikulum 2013 revisi, tujuan mempelajari bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK/MA yaitu agar siswa terampil berbahasa. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Sejalan dengan hal itu, kurikulum 2013 revisi merupakan kurikulum yang menuntut siswa agar lebih berperan lebih aktif selama pembelajaran. Dengan kata lain, dalam pembelajaran bukan guru yang menjadi subjek pembelajaran akan tetapi peserta didik yang menjadi subjek pembelajaran. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan inspirator yang bertugas mengarahkan dan membimbing peserta didik saat pembelajaran agar memiliki kompetensi kemampuan analisa.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membimbing perkembangan bahasa peserta didik secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya tujuan itu digiring untuk membimbing peserta didik agar mampu menuangkan kreativitasnya agar menjadi terampil.

Tarigan (2008:1) menyatakan, “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis”. Keempat keterampilan tersebut

saling berhubungan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disebutkan di atas. Morsey dalam Tarigan (2008: 4) menyatakan ,

Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum 2013 revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahsun (2014:95), “Penempatan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya bangsa ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan pemikirannya dari berbagai teks yang dipelajari”. Teks yang dipelajari di kelas XI yaitu teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks cerita pendek, teks proposal, teks karya ilmiah, teks resensi, teks drama, teks novel dan teks pengayaan non fiksi.

Kategori teks sastra pada kelas XI yaitu teks cerita pendek, teks drama dan teks novel. Salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI yaitu teks cerita pendek yang tersurat dalam kompetensi dasar 3.9 yaitu Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi dasar 4.9 yaitu Mengonstruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Kompetensi dasar tersebut menerangkan secara gamblang bahwa peserta didik di kelas XI harus mampu menguasai kedua kompetensi tersebut baik menganalisis maupun mengonstruksi teks cerita pendek.

Menurut Permendikbud nomor 20 (2016:19) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas bahwa pembelajaran menganalisis unsur-unsur cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik Bahasa Indonesia di MAN 2 Kota Tasikmalaya, Ibu Hj. Eti Nurfitriyani, S.Pd. pada 2 November 2019 melalui penjelasan beliau, penulis memperoleh informasi bahwa nilai yang diperoleh peserta didik pada kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 masih di bawah KKB dari yang sudah ditetapkan. Mayoritas peserta didik melakukan remedial secara tulis yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini terjadi salah satunya karena penggunaan model yang kurang tepat dengan materi pembelajaran. Di bawah ini penulis sajikan data nilai awal peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 1.1

Data Awal Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan Peserta Didik Kelas XI IIS 1 MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020

NO.	NAMA PESERTA DIDIK	JENIS KELAMIN	NILAI PESERTA DIDIK PER KD	
			3.9 PENGETAHUAN	4.9 KETERAMPILAN
1.	Adhya Restu Putri	P	72	75
2.	Aliya Nurrochmah	P	70	72
3.	Anisa Almagfirah	P	72	80
4.	Anwar Aripin	L	68	74
5.	Badrun Panji G.	L	70	75
6.	Danil Mulyana	L	55	60
7.	Denisa Anugerah	P	60	70
8.	Dian Nurul Milah	P	80	85
9.	Dzifa Diaul Haq	L	68	72
10.	Elsa Fitri	P	73	75
11.	Fani Nur Afifah	P	72	80
12.	Farid Abdul Fatah	L	55	60
13.	Fazkya Mulya S.	P	82	80
14.	Fitri Sunaya	P	70	75
15.	Gilang Pratama	L	68	70
16.	Haura Rahma A.	P	74	70
17.	Idham Nurhakim	L	60	65
18.	Inri Lestari Dewi	P	80	80
19.	Ismi Husnul K.	P	87	85
20.	Muchamad Zelvie	L	70	70
21.	M. Gian Firdaus	L	72	75
22.	M. Yusup	L	73	72
23.	M. Yazidan Surya	L	68	70
24.	Nadyva Aqielzaky	L	68	70
25.	Nanda Nur Anisa	P	80	80
26.	Nazwa Rizqya N.	P	78	75
27.	Nisa Maulay	P	68	72
28.	Putri Bilqis	P	83	80
29.	Rajif Kholifah A.	L	80	80

30.	Resti Salwa A.	P	73	70
31.	Roslina Fitri	P	72	70
32.	Siti Lailatul H.	P	70	72
33.	Tietan Hapta D.K.	L	80	80
34.	Via Riftianif	P	75	72
35.	Wapik Ajjah	P	72	70

Berdasarkan tabel di atas terlihat nilai hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat pada ketuntasan peserta didik, yaitu 28,57% (10 orang) pada nilai pengetahuan dan 42,85% (15 orang) pada nilai keterampilan, selebihnya peserta didik memiliki nilai di bawah 75. Berdasarkan informasi yang diperoleh guru belum menggunakan model pembelajaran ketika mempelajari teks cerita pendek. Berdasarkan permasalahan tersebut, sebaiknya guru melakukan inovasi baru mengenai model pembelajaran yang lebih tepat untuk menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek. Guru perlu menyajikan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik merasa lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran. Temuan permasalahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mendorong penulis melakukan sebuah penelitian menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dengan menggunakan model *mind mapping*. Model pembelajaran *mind mapping* dapat membantu memunculkan ide-ide dan menjadi panduan peserta didik dalam menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek. Penulis menggunakan model pembelajaran *mind mapping* karena model ini dapat memotivasi peserta didik. Hal ini seperti dikemukakan oleh Huda (2014:307), “*Mind Map* bisa digunakan untuk

membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun”.

Hal senada dikemukakan Shoimin mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *mind mapp*. Shoimin (2017:107) mengemukakan,

1. cara ini cepat;
2. teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran;
3. proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain;
4. diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi paduan untuk menulis.

Berdasarkan visual atau diagram dari tiap gagasan, selanjutnya itu akan menjadi sebuah kerangka untuk peserta didik menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi sebuah teks cerita pendek. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi sebuah cerita pendek melalui langkah-langkah peserta didik dikelompokkan menjadi 7 kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 5 orang. Peserta didik mencermati *mind mapping* yang diberikan oleh guru sebagai acuan menganalisis teks cerita pendek yang berisi tentang unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Heryadi (2014:65) mengemukakan,

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti mencoba menerapkan teori dan pengetahuan (dapat berupa metode, teknik pembelajaran, media dan sebagainya) yang telah ada untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang dapat diperoleh

bagi kemanfaatan teoretis hanya bersifat mendukung teori bukan menghasilkan teori.

Penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping*. (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Dapatkah model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, juga mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, untuk menghindari kesalahtafsiran dari pembaca, maka penulis menggambarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dengan adanya definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam menjelaskan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen baik unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya penceritaan) maupun unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar teks) berupa latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya.

2. Kemampuan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Kemampuan mengonstruksi cerita pendek yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dalam mengonstruksi teks cerita pendek yang memuat unsur-unsur pembangun cerita pendek baik unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya penceritaan) maupun unsur ekstrinsik (unsur yang berada di luar teks) berupa latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya.

3. Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Menganalisis Teks Cerita Pendek

Model pembelajaran *mind mapping* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dengan cara peserta didik berkelompok,

lalu membaca secara cermat contoh cerpen, berdiskusi tentang unsur pembangun teks cerita pendek berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dengan mencermati halaman kertas yang terdapat gambar atau lingkaran cabang-cabang, lingkaran tersebut berupa topik utama atau inti permasalahan yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, kemudian dapat dikembangkan untuk detail dan tambahkan simbol-simbol, ilustrasi, atau gambar untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

4. Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Model pembelajaran *mind mapping* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 dengan cara peserta didik menulis teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik, peserta didik dapat menyesuaikan berdasarkan peta pikiran yang telah disusun, sehingga dalam proses mengonstruksi teks cerita pendek diharapkan efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta secara sistematis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Mind Mapping* meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis rencana penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori yang telah ada, khususnya teori analisis cerita pendek dan model pembelajaran *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis yaitu menambah wawasan pemahaman unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik tentang menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*.
- b. Bagi peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermakna serta mendapat kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan peserta didik yang lain sehingga memperoleh pemahaman lebih luas. Serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sehingga lebih semangat

dalam belajar dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah.

- c. Bagi pendidik yakni memberikan gambaran pemikiran dalam menggunakan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan proses belajar peserta didik.
- d. Bagi pihak sekolah, dengan hal ini mampu menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan masukan bahwa model pembelajaran *mind mapping* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 revisi, terutama dalam proses pembelajaran menganalisis unsurunsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.